

## **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel “Edensor” (Novel Ketiga dari Tetralogi *Laskar Pelangi*) Karya Andrea Hirata**

**Dwi Pulsha Apriliande**

Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia

Korespondensi: [dwipulshawin1@gmail.com](mailto:dwipulshawin1@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to describe the 9 pillars of character education values contained in the novel “Edensor” by Andrea Hirata. A number of steps to analyze this research are (1) reading novels, (2) trying to understand, (3) analyzing novel stories can be known, (4) making discussions, (5) drawing conclusions. The results of this study show that the 9 pillars of character education values contained in the novel “Edensor” (1) amounted to 18 citations at the elementary school, (2) amounted to 9 citations at the junior high school, (3) amounted to 15 citations at the high school, and (4) amounted to 46 citations at the college. This study concluded that after being tested by analyzing the novel “Edensor”, it is hoped that this scientific work will be able to provide accurate and relevant information about the value of character education contained in this novel.

**Keywords:** The Value of Character Education; Novel; Edensor

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 9 pilar pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Edensor” karya Andrea Hirata. Sejumlah langkah untuk menganalisis penelitian ini adalah (1) membaca novel, (2) mencoba memahami, (3) menganalisis cerita novel dapat diketahui, (4) membuat pembahasan, (5) menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 9 pilar nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel “Edensor” (1) berjumlah 18 sitasi pada jenjang Sekolah Dasar, (2) sebesar 9 sitasi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, (3) sebesar 15 sitasi pada jenjang Sekolah Menengah Atas, dan (4) sebesar 46 sitasi pada jenjang Perguruan Tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setelah diuji dengan menganalisis novel “Edensor”, diharapkan karya ilmiah ini mampu memberikan informasi yang akurat dan relevan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Karakter, Novel, Edensor

## Pendahuluan

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.

Seperti dampak globalisasi yang terjadi saat ini, membawa masyarakat Indonesia melupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya karakter bangsa Indonesia pada saat ini. Diantaranya adalah faktor pendidikan karakter. Perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku suka minum-minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar di Indonesia kebiasaan ini cenderung menjadi “tradisi” dan membentuk “*musuh bebuyutan*”. Maraknya “*gang motor*” yang seringkali menjurus pada tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan kekerasan dan kerusuhan.

Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi di kalangan pelajar dan kalangan mahasiswa maupun kalangan lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak diserahkan kepada guru agama saja, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah.

Untuk menunjukkan hal itu semua, perlu dicari jalan terbaik guna membangun dan mengembangkan karakter manusia sebagai bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul, dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan utama dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin/karakter*), pikiran, dan tubuh anak. Masalah ini penting dipahami, karena melalui indikator ini

Ratna Megawangi (dalam Elmubarak, 2009: 110) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar yaitu, Cinta Tuhan dan kebenaran, Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, Amanah, Hormat dan santun, Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, dan Toleransi dan cinta damai.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Permasalahan selanjutnya adalah kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, walaupun belakangan ini pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi pembicaraan hangat.

Kurikulum pendidikan di Indonesia disusun mungkin hanya sesuai untuk diberikan pada 10-20 persen kepada yang berprestasi. Artinya, sebagian besar anak sekolah (80-90 persen) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goldman (dalam Muslich, 2011: 30-31) tentang banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Akibatnya sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa "*bodoh*" karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang "*memvonis*" anak-anak yang tidak masuk "*10 besar*", sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap usaha membangun karakter, di mana sejak dini anak-anak justru sudah "*dibunuh*" rasa percaya dirinya.

Menurut Thomas Lickona (dalam Muslich, 2011: 29) Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasaan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan

kecerdasan emosi seorang anak akan dapat berhasil menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Rasa tidak mampu yang berkepanjangan akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, akan menimbulkan stres berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini akan mendorong remaja berperilaku negatif. Maka tidak heran bila kita lihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, dan menurunnya mutu lulusan SD, SMP, SMA, bahkan di Perguruan Tinggi sekalipun. Pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgent untuk dilakukan. Bila kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia. Jadi jelaslah, ketika pendidikan menjadi wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter siswa yang baik. Berdasarkan beberapa fenomena tersebut dan menyadari akan pentingnya pendidikan karakter lah, yang menjadi fokus penelitian dalam novel "Edensor", karangan Andrea Hirata ini.

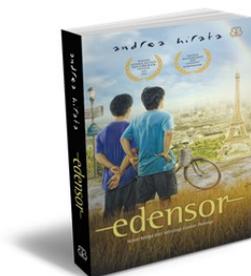
Novel "Edensor" karangan Andrea Hirata ini adalah Novel ketiga tetralogi *Laskar Pelangi*, dibandingkan dengan dua novel sebelumnya "Edensor" lebih menghadirkan aspek perbedaan kultur budaya dan kultur pendidikan yang dialami oleh Andrea Hirata sendiri. Novel "Edensor" ini dikatakan tetralogi *Laskar Pelangi* karena novel ini memiliki sesuatu hal yang berbeda jauh dari novel-novel lain. Dalam novel ini, sang penulis Andrea Hirata mencoba sesuatu yang cukup ajaib bagi penulis pemula. Awalan "Tetra-" dalam kata tetralogi, berasal dari bahasa Yunani yang berarti 4. Tetralogi adalah gabungan suatu karya yang terdiri dari 4 karya yang berbeda. Tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang terdiri atas *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Itulah mengapa novel "Edensor" ini dikatakan tetralogi dari *Laskar Pelangi*.

Novel ini juga, setiap kalimatnya memiliki potensial. Ironi diolahnya menjadi jenaka, suatu tragedi dapat diparodikan secara apik, dan sebuah cinta pertama yang tadinya biasa-biasa saja bisa berubah menjadi demikian mempesona. "Edensor" sangat cocok bagi siswa SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi yang dapat memotivasi semangat belajar mereka, karena novel ini menceritakan Ikal dan Arai yang tidak menduga bila mereka mendapatkan beasiswa untuk belajar ke Perancis, Eropa. Begitu menarik dan deskripsinya kuat. Berbeda jauh dengan novel-novel lain sejenisnya yang sama-sama mengangkat tema pendidikan. Novel "Edensor" ini lebih membahas secara terperinci tentang nilai pendidikan karakter, baik yang ada di Perguruan Tinggi di

dalam maupun di luar negeri berdasarkan pengalaman dan kisah nyata perjalanan hidup Andrea Hirata, sang penulis novel “Edensor” ini. Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel “Edensor” (Novel Ketiga Dari Tetralogi Laskar Pelangi), Karya Andrea Hirata”.

## Hasil dan Pembahasan

### IDENTITAS NOVEL



Judul Novel	: Edensor
Pengarang	: Andrea Hirata
Penerbit	: PT. Benteng Pustaka
Tahun Terbitan	: 2013
Tebal Buku	: 294 halaman
Harga	: RP. 49.000,00
Ukuran Buku	: 20.5 cm x 14 cm
Gambar	: Sampul buku warna biru muda dengan tulisan “Edensor” berwarna kuning, di bawahnya terdapat tulisan novel ketiga tetralogi Laskar Pelangi berwarna putih dan tulisan pengarang Andrea Hirata berwarna hitam berada di bagian atas sampul, pojok kanan atas sampul terdapat logo penerbit Benteng, serta terdapat gambar dua anak laki-laki menatap menara Eiffel.

Gambar 1. Profil buku Edensor karya Andrea Hirata

Novel Edensor, novel ketiga dari tetralogi Laskar Pelangi ini bercerita tentang petualangan Ikal dan Arai di Eropa. Setelah berhasil memperoleh beasiswa ke Prancis, Ikal dan Arai, mengalami banyak kejadian yang orang biasa menyebutnya sebagai kejutan budaya. Banyak kebiasaan dan peradaban Eropa yang berlainan sama sekali dengan peradaban yang selama ini mereka pahami sebagai orang Indonesia, khususnya Melayu. Buku ini berkisah tentang kisah dua anak melayu Belitong yaitu Ikal (Andrea Hirata) dan Arai yang mendapatkan beasiswa dari Uni Eropa untuk melanjutkan sekolahnya di Universitas Sorbonne, Paris, Prancis.

Pada bagian awal buku ini diceritakan sedikit kisah Ikal mulai dari Ikal lahir sampai pada saat Ikal dan Arai berangkat meninggalkan

Jakarta untuk bersekolah di Universitas Sorbonne. Lalu pada kisah selanjutnya, diceritakan tentang perjalanan Ikal dan Arai dari Bandara Soekarno Hatta sampai ke Paris. Akhirnya dari mimpi-mimpi Ikal yang bisa dibilang tidak mungkin untuk anak melayu Belitong miskin yang dulu bersekolah di gubuk kopra yang juga berfungsi sebagai kandang kambing untuk melihat keindahan kota Paris secara langsung tercapai juga dan yang pasti adalah mimpi untuk menginjakkan kaki di almamater terhebat: Sorbonne.

“Semuanya telah kami rasakan, dalam kemenangan manis yang gilang-gemilang dan kekalahan getir yang paling memalukan, tapi selangkah pun kami tak mundur, tak pernah. Kami jatuh, bangkit, jatuh lagi, dan bangkit lagi” (hal 280). Ketika negeri ini tengah dilanda berbagai persoalan kebangsaan yang pelik, hadirilah sebuah novel yang menggugah, yaitu *Edensor*. Sebuah novel petualangan yang mengajarkan semangat hidup. *Edensor* merupakan novel ketiga dari tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Edensor* dalam penulisannya dibagi dalam lima mozaik, di mana setiap mozaiknya memuat cerita yang berbeda-beda. Namun secara umum *Edensor* banyak bercerita tentang masa-masa SMA Ikal dan Arai, aktivitas setelah mereka lulus dari SMA, aktivitas saat mereka kuliah di Prancis, dan pengalaman petualangan mereka menaklukkan benua Eropa dan sebagian Afrika.

Ikal dan Arai adalah dua saudara tidak sebanding. Arai diasuh oleh keluarga Ikal karena ibu bapaknya meninggal. Keduanya menjadi saudara yang kompak, konyol, dan nakal, namun cerdas. Keduanya selalu bersama baik ketika masih SMA maupun setelah mereka bekerja di Jakarta. Saat kuliah keduanya berpisah. Ikal di Jakarta dan Arai di Kalimantan. Keduanya bertemu kembali ketika tes beasiswa di Jakarta dan akhirnya bersama-sama berangkat kuliah di luar negeri.

Berbekal ijazah SMA keduanya mulai merantau ke tanah jawa. Dua kali mereka telah melakukan persiapan untuk menghadapi tes wawancara, sebelum akhirnya mereka diterima bekerja sebagai *sales* peralatan dapur untuk yang terakhir ini, mereka diterima bekerja tanpa tes wawancara sekalipun. Meski akhirnya mereka dipecat karena angka penjualannya tidak mencapai target. Kemudian, Andrea diterima bekerja di sebuah kantor pos di Bogor sementara Arai bekerja sambil meneruskan kuliah di Kalimantan. Andrea senang menjadi Pengatur Muda Pos, wewenangnya adalah mencairkan wesel dengan nilai sampai seratus lima puluh ribu. Itu sangat berarti baginya karena dengan kekuasaannya itu dia bisa membantu para mahasiswa IPB yang miskin. Kemudian, setelah keduanya lulus kuliah, mereka mengikuti tes

beasiswa untuk mengambil S-2 ke Eropa. Mereka diterima di Sorbonne. Sebuah tempat yang belum pernah terbayangkan jauhnya. Yang mereka tahu hanyalah waktu tempuh yang akan mereka alami. Andrea berusaha mencari A-Ling, kekasih hatinya yang telah terpisah sejak SMP untuk berpamitan. Sedangkan, Arai berpamitan kepada Zakia Nurmala, cintanya yang bertepuk sebelah tangan, melalui sepucuk surat.

Mozaik pertama bercerita tentang awal kelahiran Ikal. Konon saat melahirkan Ikal, sang ibu sengaja mengulur-ulur waktu walaupun sakit sudah dirasakan. Bahkan ibunya sampai membentak dukun beranak Mak Birah: “Coba kau tengok baik-baik jam weker itu, Rah! Tunggu sampai jarum panjangnya lewat angka dua belas! Aku ingin anak ini lahir tanggal 24 Oktober! Tidakkah kau dengar maklumat di radio?! 24 Oktober adalah hari berdirinya perserikatan bangsa-bangsa, PBB! Hari yang penting. Aku ingin anak ini jadi juru pendamai seperti PBB!” (hal 16).

Mozaik kedua berisi tentang keberangkatan Ikal dan Arai ke Prancis dan kerepotan mereka mencari asrama mahasiswa serta kekonyolan mereka “mengerjai” petugas penghubung antara mahasiswa dari seluruh dunia yang belajar di Prancis dengan Universitas Sorbonne. Petugas itu disuruh mengucapkan namanya sendiri berulang-ulang. Tujuannya hanya satu, yaitu agar Ikal dan Arai dapat mendengar sengau orang Prancis. *Maurent Le Blanch* menjadi *Morong LeBlang* (hal 80-84). Ternyata sengau dapat menjadi identitas seseorang.

Mozaik ketiga berkisah tentang aktivitas kuliah dan kehidupan Ikal dan Arai di Prancis, tentang pergulatan Ikal dengan teori-teori ekonomi, dan tentang “teman dalam cinta” Ikal bersama Katya. “Kami menikmati daya tarik *turning a friend into a lover*, mengubah teman menjadi kekasih, ternyata proses itu menyenangkan” (hal 127).

Mozaik keempat bercerita tentang petualangan Ikal dan Arai dalam menaklukkan benua Eropa-Afrika. Petualangan mereka diawali dengan cerita Ikal dan Arai yang terdampar di Olovyannaya, sebuah desa terpencil di pedalaman Rusia. Sebagai orang yang sedari kecil telah lekat dengan kesusahan dan kehidupan yang keras, tampaknya kesulitan dalam perjalanan menaklukkan Eropa dan Afrika justru dianggap sebagai pengalaman yang tidak terlupakan. “Di Syzran nasib yang paling sial menghadang. Kami ditangkap polisi karena dianggap mengganggu. Inspektur yang mulutnya berbau Vodka itu marah. Ia menghantam perutku dengan popor Kalashnikov. Arai melompat ingin melindungiku, koprал menghantam tengkuknya dengan gagang pistol Glock. Ia tersungkur, wajahnya menabrak kaki meja” (hal 198-199). Perjuangan keduanya mengarungi Eropa sangat heroik dan dramatis. Tanpa peta,

kompas, dan uang sepeser pun mereka rela makan buah plum mentah serta daunnya, atau melamar menjadi pemetik zaitun.

Mozaik kelima berkisah tentang akhir dari petualangan Ikal dan Arai menaklukkan Eropa-Afrika. Ternyata petualangan keduanya merupakan pertandingan yang telah disepakati sebelumnya dengan teman-teman mereka. Semua peserta akan bertemu di Spanyol. Namun, sebelum ke Spanyol, Ikal dan Arai sempat singgah di Sisilia, Tunisia, dan Zaire. "Aku dan Arai telah menunggu lebih dari setengah jam di Kafe Nou Camp, bersebelahan dengan *official store Barcelona Football Club*" (hal 270).

Arai dan Ikal menempuh hampir 16 jam perjalanan dari Indonesia menuju Belanda. Sesampainya di Belanda, mereka berdua dijemput seorang wanita berparas menawan bernama Mrs. Famke Somers yang mengantarkannya ke sebuah flat sewaan tempat mereka akan menginap. Sayangnya, karena kesalahpahaman mereka berdua diusur dari tempat tersebut dan menghabiskan malam pertama di taman kota di tengah kedinginan yang menusuk tubuh. Udara tak bersahabat tersebut bahkan membuat Ikal seolah sekarat. Keesokan harinya, mereka berjalan-jalan ke pusat kota. Namun dengan penampilan mereka yang kusut, banyak petugas yang menaruh curiga dan menggeledah mereka berdua. Pertolongan kemudian datang setelah Erika, sekretaris Dr. Woodward ditugaskan menjemput mereka dan mengantarkannya kembali ke flat. Seminggu di flat, mereka memutuskan berangkat ke Perancis untuk mencari apartemen tempat tinggal sekaligus mengunjungi menara Eifel yang legendaris itu.

Selang beberapa waktu, perkuliahan dimulai. Mereka dipertemukan orang-orang dari berbagai bangsa. Ikal bertemu dengan seorang gadis Jerman bernama Katya yang memiliki rupa sempurna. Katya kemudian menjalin kasih dengan Ikal. Hanya saja, rasa cintanya pada A Ling membua Ikal tak sanggup menjalani kisah tersebut lebih lama. Ia akhirnya memutuskan untuk berteman saja dengan Katya. Di tengah kehidupan perkuliahan di Eropa, keduanya juga mengalami banyak pengalaman baru. Menjadi orang yang berada ditengah persaingan mahasiswa luar negeri dirasakan sebagai pengalaman yang mengasyikkan. Perjalanan-perjalanan indah telah mereka ciptakan. Melakukan perjalanan di Eropa tanpa mengikuti paket pariwisata menjadikan perjalanan mereka lebih menyenangkan. Hal baru telah menjadi sahabat bagi semangat mereka berdua. Hingga keduanya melakukan perjalanan sebagai *backpacker* mengelilingi dua benua sekaligus, Eropa dan Afrika.

Menjadi artis jalanan di berbagai tempat adalah buah hati bagi semangat mereka selama melakukan perjalanan itu. Hingga akhirnya tibalah Andrea pada sebuah tempat yang dulu hanya bisa diceritakan oleh A-Ling setelah membaca sebuah novel. Edensor. Tempat yang ingin dituju oleh kekasih Andrea, seseorang yang telah menjadi bagian dari semangatnya. Ikal memang sangat mencintai A Ling. Sayangnya ia tak tahu dimana keberadaan wanita bermata segaris itu. Ia hanya tahu A Ling meneruskan sekolah tata busananya. Bisa saja di Singapura, di Afrika atau bahkan Eropa. Ikal sangat ingat, ia pernah membaca novel yang berkisah tentang sebuah desa nan indah bernama Edensor. A Ling sangat ingin ke tempat tersebut.



Gambar 2. Desa “Edensor” di Inggris

Dalam perjalanan masa kuliah, Ikal dan teman-temannya dilingkupi kebosanan sehingga mereka memutuskan untuk melakukan taruhan mengelilingi Eropa selama 3 bulan. Siapa yang mampu mengelilingi negara terbanyak adalah pemenangnya. Taruhan tersebut sebenarnya membuat tujuan lain Ikal terlaksana, yakni mencari A Ling. Mereka memulai perjalanan dari Belanda. Bersama Arai, ia berhasil mengelilingi beberapa negara terindah di Eropa. Hingga akhirnya tibalah Andrea pada sebuah tempat yang dulu hanya bisa diceritakan oleh A-Ling setelah membaca sebuah novel Edensor. Tempat yang ingin dituju oleh kekasih Andrea, seseorang yang telah menjadi bagian dari semangatnya.

Kehidupan masa kecil di Belitong telah meninggalkan bekas yang mendalam bagi seorang Andrea Hirata, tokoh utama sekaligus penulis buku ini. Pertemuannya dengan Weh, seorang pelaut kapal kecil di kampungnya, telah membuat dirinya bangga sebagai laki-laki, sebagai navigator alam. Bagaimana Andrea mengenang malam itu, malam di mana Weh mengajarkan cara membaca petunjuk alam. Dengan menggambar langit, Andrea terkagum-kagum kepada alam semesta. Bagaimana Andrea harus mencari sendiri sebuah nama sebagai pengganti namanya yang harus diganti. Andrea telah menemukan nama itu, mengadopsi nama seorang wanita Italia, Andrea Galliano yang mengancam bunuh diri apabila Elvis Presley tidak membaca suratnya. Tahukah Anda di mana dia menemukan nama itu, nama itu tertulis pada sebuah artikel di majalah yang ia pernah baca. Pengalaman-pengalaman di atas adalah beberapa mimpi yang telah dialami oleh seorang Andrea Hirata. Bagaimana Andrea teringat pengalaman masa kecilnya ketika dia menjadi seorang backpacker.

Baginya, pengalaman masa kecil di sebuah kampung di Belitong telah membawa dirinya menikmati menjadi seorang backpacker di daratan Eropa dan Afrika. Kecintaannya pada seorang wanita keturunan cina, Njoo Xian Ling juga turut ia bawa serta dalam perjalanan itu. Kemana-mana ia akan menemui seseorang yang bernama A Ling yang telah ia dapatkan melalui internet. Itu semua ia lakukan demi menghabiskan rasa penasarannya di mana A Ling berada, seperti apakah A Ling kini. Keinginannya bertemu A Ling dihidupi oleh kenangan indah pada saat ia menaiki komedi putar bersama A Ling dan sebuah buku, kado dari A Ling. Pada akhirnya, pada sebuah perjalanan di Inggris yang tidak ia rencanakan, dirinya terpaku pada suatu lukisan hidup, seperti lukisan yang ada di buku novel, kado dari A Ling. Andrea telah berada di sebuah tempat bernama Edensor, Inggris.

Sayangnya, Arai terserang penyakit pernapasan akut sampai-sampai ia harus dipulangkan ke Indonesia. Akhirnya Ikal memutuskan kembali ke apartemennya di Perancis. Ia disambut kabar murung bahwa dosen pembimbingnya akan segera pensiun dan ia disarankan ikut bersamanya ke sebuah tempat bernama Sheffield di Inggris. Di dalam perjalanan ia melewati sebuah desa yang sangat indah dan memutuskan untuk singgah. Ia tak tahu nama tempat itu, dan saat bertanya ia terpaku sebab tempat itu bernama Edensor. Lalu ia buka lagi novel lusuh itu, ia baca lagi novel *Seandainya Mereka Bisa Bicara* karya Herriot, kenangan dari A-Ling untuknya. Desa khayalan Edensor seakan membuka jalan rahasia dalam kepalanya, jalan menuju penaklukan-

penaklukan terbesar dalam hidupnya, untuk menemukan A-Ling, untuk menemukan dirinya sendiri. Berulang-ulang kali ia membaca novel lusuh itu sekedar untuk melipur rindunya.



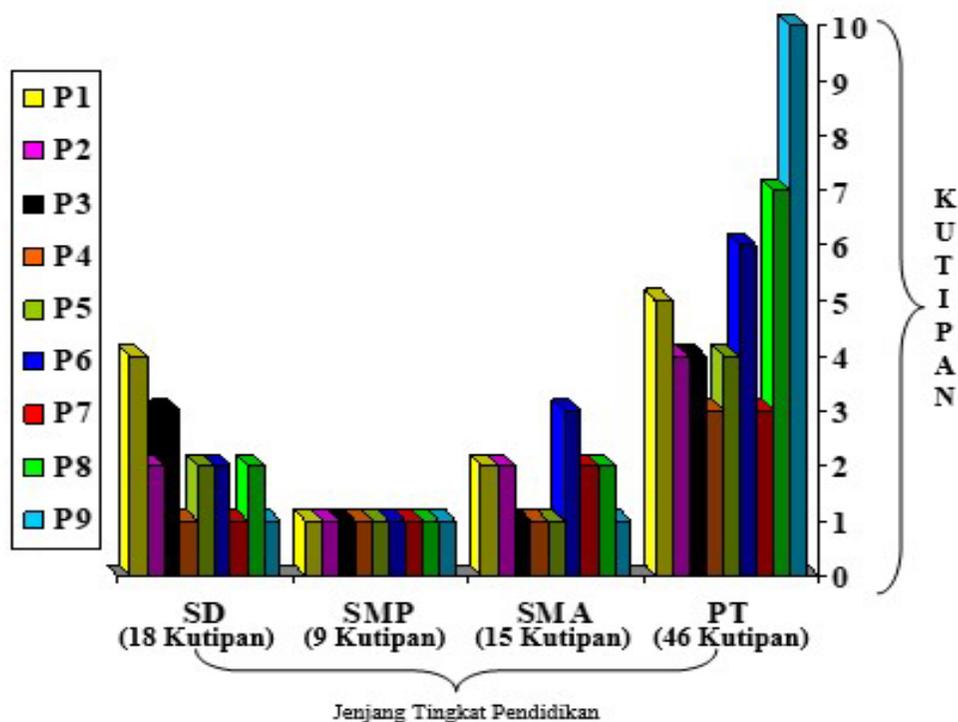
Gambar 2. Desa “Edensor” di Inggris

*Jalan-jalan desa menanjak berliku-liku dihiasi deretan pohon oak, berselang-seling di antara jerejak anggur yang ditelantarkan. Lebah madu berdengung mengerubuti petunia. Daffodil dan asturia tumbuh sepanjang pagar peternakan, berdesakan di celah-celah bangku batu. Di belakang rumah penduduk tumpah ruah dedaunan warna oranye, mendayu-dayu karena belain angin. Lalu terbentang luas padang rumput, permukaannya ditebari awan-awan kapas (“Sure lof, it’s Edensor....”).*

### **Pembahasan Penelitian**

Adapun 9 pilar nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel “Edensor” berjumlah 46 kutipan, yang terdiri atas 5 kutipan yang mengarah pada Pilar Pertama: Cinta Tuhan dan Kebenaran, 4 kutipan Pilar Kedua: Tanggung Jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian, 4 kutipan Pilar Ketiga: Amanah, 3 kutipan Pilar Keempat: Hormat dan Santun, 4 kutipan Pilar Kelima: Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama, 6 kutipan Pilar Keenam: Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah, 3 kutipan Pilar Ketujuh: Keadilan dan Kepemimpinan, 7 kutipan Pilar Kedelapan: Baik dan Rendah Hati, dan 10 kutipan Pilar Kesembilan: Toleransi dan Cinta Kedamaian.

Nilai-nilai Karakter yang dapat digali dan ditanamkan dari novel “Edensor” dengan 9 Pilar sesuai dengan Jenjang Tingkat Pendidikan di Sekolah sebagai berikut:



Tabel 3. Diagram Batang

**Keterangan:**

- P1: Pilar Pertama, Cinta Tuhan dan Kebenaran
- P2: Pilar Kedua, Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
- P3: Pilar Ketiga, Amanah
- P4: Pilar Keempat, Hormat dan Santun
- P5: Pilar Kelima, Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
- P6: Pilar Keenam, Percaya diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah
- P7: Pilar Ketujuh, Keadilan dan Kepemimpinan
- P8: Pilar Kedelapan, Baik dan Rendah Hati
- P9: Pilar Kesembilan, Toleransi dan Cinta Damai

Hasil Analisis Nilai-Nilai Karakter yang dapat digali dan ditanamkan dari novel “Edensor”

Tabel. 2 Hasil Analisis

No.	Tingkat Pendidikan	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Temuan Kutipan	Jumlah Kutipan	Halaman
1	SD	1. Cinta Tuhan dan Kebenaran	4	18 Kutipan	2, 17, 25, 229
		2. Tanggung Jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian	2		4, 42
		3. Amanah	3		3, 12, 16
		4. Hormat dan Santun	1		23
		5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama	2		4, 6
		6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah	2		5, 6
		7. Keadilan dan Kepemimpinan	1		7
		8. Baik dan Rendah Hati	2		8-9, 23
		9. Toleransi dan Cinta Damai	1		19
2	SMP	1. Cinta Tuhan dan Kebenaran	1	9 Kutipan	32-33
		2. Tanggung Jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian	1		32
		3. Amanah	1		19
		4. Hormat dan Santun	1		26
		5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama	1		19
		6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah	1		30
		7. Keadilan dan Kepemimpinan	1		24
		8. Baik dan Rendah Hati	1		33
		9. Toleransi dan Cinta Damai	1		21

3	SMA	1. Cinta Tuhan dan Kebenaran	2	15 Kutipan	3, 35
		2. Tanggung Jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian	2		34, 35
		3. Amanah	1		34
		4. Hormat dan Santun	1		35
		5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama	1		35
		6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah	3		2, 35, 39
		7. Keadilan dan Kepemimpinan	2		2, 34
		8. Baik dan Rendah Hati	2		36, 187
		9. Toleransi dan Cinta Damai	1		33
4	PT	1. Cinta Tuhan dan Kebenaran	5	46 Kutipan	137, 229-230, 242, 268, 270
		2. Tanggung Jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian	4		42, 277, 278, 285-286
		3. Amanah	4		130-131, 207, 227, 229, 266-267
		4. Hormat dan Santun	3		48-49, 72, 242
		5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama	4		64-65, 89-90, 157, 198
		6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah	6		47, 64-65, 148-149, (165, 180), 171, 288
		7. Keadilan dan Kepemimpinan	3		108, 198-199, 276
		8. Baik dan Rendah Hati	7		83-84, 155, 186, 209, 115-116, 225, 267
		9. Toleransi dan Cinta Damai	10		88, 101-102, 111, 118, 120, 142-143, 193-194, 234-235, 264, 268
Jumlah Total Kutipan				88 Kutipan	

(Sumber: Andrea Hirata (2013) novel "Edensor" (novel ketiga tetralogi *Laskar Pelangi*)

## Penutup

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dibahas adalah mengenai keterkaitan pendidikan karakter dengan mata pelajaran di setiap jenjang sekolah dengan pendidikan karakter yang terdapat pada novel "Edensor" (novel ketiga dari tetralogi *Laskar Pelangi*), karya Andrea Hirata. Dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai dengan Perguruan Tinggi (PT), salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), serta Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dalam tingkat Perguruan Tinggi. Mata pelajaran PKn/PPKn di SD, SMP, dan SMA berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945, terwujud dalam realitas sosial kehidupan berbangsa dan

bernegara agar terbentuk suatu generasi yang memiliki landasan pendidikan karakter yang baik. Sedangkan di tingkat Perguruan Tinggi (PT), Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan mempertimbangkan peran mahasiswa sebagai penggerak utama demokrasi dan reformasi di Indonesia di masa kini dan mendatang, maka Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sangat perlu dan penting untuk diberikan pada mahasiswa. Pendidikan Kewarganegaraan juga penting dalam membentuk seorang mahasiswa yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara ini. Usaha untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk lebih mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan salah satunya dapat dilakukan dengan cara pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis novel “Edensor” ini yaitu, novel ini berusaha mengembangkan pendidikan karakter yang selayaknya diajarkan kepada anak, kemudian disebut sebagai 9 pilar yaitu: 1) Cinta Tuhan dan kebenaran, 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) Amanah, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, 9, Toleransi dan cinta damai.

Ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat yang diharapkan menjadi solusi atas kelemahan-kelemahan problem moralitas dan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter harus dikembangkan dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi adalah menyeimbangkan antara keahlian dan profesionalitas dengan baik dan benar, serta terus menerus yang dipengaruhi lingkungan dan keteladanan seorang guru, lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, perilaku pemerintah maupun tokoh masyarakat, kesemuanya itu harus berkesinambungan satu dengan yang lainnya bagi terwujudnya pembinaan dan pendidikan karakter yang merata di seluruh Indonesia.

## **Bibliografi**

- Budiyono. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Darmadi, Hamid. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Elmubarok, Zaim. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Fathurrohman, Pupuh, dkk. (2013). *Perkembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fuadi, A. (2013). *"Negeri 5 Menara"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hirata, Andrea. (2013). *"Edensor"*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ihsan, Fuad.(2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hafid, Anwar, dkk. (2013). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurinasih, Imas dan Sani, Berlin. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Lubis, Mawardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudyahardjo, Redja. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ndraha, Taliziduhu. (2010). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, Antilan (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetyo, Agus. (2011). *Landasan, Tujuan, Visi, Misi, dan Kompetensi Penyelenggaraan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Diakses <http://m.kompasiana.com/post/read/396563/2/landasan-tujuan-visi-misi-dan-kompetensi-penyelenggaraan-pendidikan-kewarganegaraan-di-perguruan-tinggi.html>
- Priyatni, Endah Tri. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salahudin, Anas. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Suyitno. (2014). *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandar Lampung: Garudhawaca.

